

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki fungsi yang signifikan bagi individu, terutama dalam menangani tantangan kehidupan. Pendidikan berpotensi mempengaruhi evolusi semua aspek karakter dan kehidupan masyarakat. Sifat pendidikan yang universal berarti dapat dijangkau dan diperoleh oleh setiap anggota masyarakat tanpa pengecualian (Hidayat & Abdillah, 2019). Pada era tahun 2023, pendidikan di Indonesia khususnya di sekolah dasar telah menerapkan program kurikulum merdeka yang di terbitkan oleh Menteri Pendidikan.

Manalu dkk., (2022) mengungkapkan bahwa, Menteri Pendidikan Indonesia memunculkan ide baru untuk mengubah kurikulum, yang dikenal sebagai kurikulum merdeka belajar. Konsep ini menekankan pada pemberian kemandirian kepada siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengakses pengetahuan secara bebas, lintas metode pendidikan resmi dan tidak resmi. Kurikulum ini tidak membatasi cara pembelajaran di dalam atau di luar sekolah, dan juga mendorong guru dan siswa untuk lebih kreatif.

Pendidikan Pancasila (PKn) Ini adalah salah satu dari subjek pada Kurikulum Merdeka. Teruntuk siswa sekolah dasar, Pendidikan Pancasila menawarkan kursus yang membantu siswa memahami dan mengenal kehidupan sekolah atau ekstrakurikuler. Pendidikan Pancasila memang mengutamakan pengalaman dan kebiasaan sehari-hari yang didukung oleh pengetahuan dan pemahaman dasar, untuk mempersiapkan pendidikan tinggi. Pada hakekatnya

Pendidikan Pancasila merupakan hasil sintesis *Nationality, democratic systems, and political education* berdasarkan falsafah Pancasila dan mengandung unsur jati diri bangsa Indonesia serta unsur perlindungan tanah air (Widiana, 2022). Mempelajari Pendidikan Pancasila pada dasarnya adalah cara yang sangat efektif untuk menghasilkan warga negara yang dapat menerapkan prinsip-prinsip moral ke dalam kenyataan.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Pkn) memberikan pembelajaran tentang bagaimana seharusnya bangsa Indonesia dan perilaku yang pantas sebagai warga negara Indonesia. Ini merupakan bisa dibilang mata pelajaran yang paling bermanfaat untuk dimasukkan ke dalam skema pendidikan karakter (Kusumawati, 2019). Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, Pendidikan Pancasila (PKn) Di antara tujuan pelajaran ini adalah mempersiapkan siswa untuk berpikir kritis dan aspek nilai dan moral, pelajaran sering kali mengandalkan materi hafalan, sehingga siswa hanya menghafal apa yang mereka pelajari. Karakteristik pembelajaran PKn tersebut berdampak pada proses belajar-mengajar yang cenderung didominasi oleh model ekspositori, terutama bagi guru yang lebih banyak menggunakan pendekatan ceramah. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran menjadi berkurang atau cenderung pasif.

Hasil pengamatan di kelas 4 SDN 01 Nambangan Kidul, terdapat fenomena yang terjadi, sebagian siswa tidak berantusias dalam mengikuti pembelajaran dalam pembentukan kelompok. Siswa tidak mau bergaul bersama teman sekelasnya. Hal itu membuat terhambatnya pembelajaran di kelas. Selain itu,

kurangnya variasi dalam model pembelajaran menyebabkan siswa bosan. Selain itu, teknologi di sekolah dasar masih belum digunakan sepenuhnya dalam hal ini. Guru perlu turun tangan untuk mempertahankan kendali atas aktivitas kelas dalam situasi seperti ini. Mengembangkan model pembelajaran yang digunakan adalah salah satu cara yang dapat dilakukan. Guru diberikan keleluasaan untuk membuat media pembelajaran dan memodifikasi materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) agar mudah dipahami oleh siswa, terutama di era kurikulum mandiri seperti sekarang ini.

Hasil observasi saat pelaksanaan PLP 2 di SDN 01 Nambangan Kidul, dalam pelaksanaan pembelajaran masih diterapkannya model pembelajaran yang lampau dengan metode ceramah. Dengan menggunakan model dan metode tersebut tidak menambah antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran, hal itu perlu adanya perubahan dan pembaharuan model pembelajaran. Dari pengamatan siswa tidak antusias dalam pembelajaran hanya mendengarkan saja tanpa diberi kesempatan untuk bertanya ataupun berpendapat.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan di atas menimbulkan akibat yang cukup besar, terutama dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar merupakan target dari tahapan belajar yang meliputi tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik (Mahananingtyas, 2017). Aspek kognitif merujuk pada kapabilitas intelektual siswa yang merupakan faktor penentu sukses dalam belajar. Sikap, nilai, minat, motif, dan apresiasi siswa semuanya berhubungan dengan karakteristik afektif. Di sisi lain, komponen psikomotorik berkaitan dengan bakat unik setiap orang. Di antara ketiga domain tersebut, domain kognitif

adalah yang paling penting karena memberikan bukti konkret bahwa siswa dapat memahami suatu materi.

Hasil belajar ialah sesuatu yang telah di capai siswa yang akan menunjukkan adanya perubahan perilaku. Hasil pembelajaran tidak hanya terbatas pada diukur dari perubahan perilaku, tetapi juga dari peningkatan yang terlihat yang terlihat dalam hasil dari proses belajar itu sendiri. Khusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila (Pkn), kualitas hasil belajar tercermin dari kemampuan siswa dalam menerapkan apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran (Gafur, 2017). Salah satu masalah utama adalah rendahnya hasil belajar siswa dari sisi kognitif. Faktor dapat mempengaruhi rendahnya hasil belajar, termasuk keputusan yang keliru tentang model pembelajaran dan penggunaannya yang tidak efektif dalam konteks pembelajaran yang sedang berjalan.

Dari pemaparan hal di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan penilaian akhir dari proses pengulangan dan pengenalan, yang akan dipertahankan tanpa batas waktu atau hilang untuk sementara waktu. Karena hasil belajar membantu dalam pengembangan kepribadian seseorang, yang mengubah pola pikir dan membuahkan perilaku kerja yang lebih bagus, mereka yang ingin mendapatkan hasil yang lebih baik dapat melakukannya.

Peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Mutiara Hasanah & Yanti Fitria juga ditemukan ada permasalahan (Hasanah & Fitria, 2021) Guru kelas tidak berikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar dalam kelompok. dan terus menggunakan teknik pengajaran tradisional. Hanya tiga atau empat siswa yang menjawab pertanyaan di atas KKM ketika guru bertanya kepada mereka; siswa

lainnya hanya diam atau terlihat bingung saat menjawab, sehingga nilai mereka menjadi buruk. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik terus menghadapi tantangan dalam menaikkan hasil belajar siswa. Untuk membantu siswa meningkatkan hasil belajar mereka, diperlukan model pembelajaran yang mendorong partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan saya sendiri selama mengikuti kegiatan Pengenalan Lingkungan Sekolah (PLP) di SDN 01 Nambangan Kidul, beberapa guru masih menggunakan model pembelajaran tradisional dalam mengajar siswa, terutama dalam hal Pendidikan Pancasila.

Berdasarkan kejadian tersebut di atas, maka sangat penting untuk mencari solusi untuk variasi model belajar terbaru dan menyelidiki hasil belajar siswa dengan menggunakannya, misalnya, model pembelajaran VCT. VCT dapat dilihat sebagai model pengajaran yang menolong siswa dalam mengidentifikasi dan memilih nilai-nilai moral dalam melewati kesulitan. Ini adalah metode yang paling sering digunakan siswa untuk memeriksa fitur-fitur yang dimediasi dan yang ada. Model VCT dinilai cocok digunakan dalam pendidikan kewarganegaraan. Sebab, selain mengembangkan intelektualitas (pengetahuan), mata pelajaran PKn juga mempunyai tugas mengembangkan nilai, moral, sikap, dan perilaku siswa (Astawa dkk., 2020). Artinya VCT dapat dipahami sebagai sebuah paradigma untuk menginternalisasi dan mempersonalisasi moral dan nilai-nilai, mendukung individu untuk memahami dan menyadari kepemilikan mereka atas nilai-nilai dan kemampuan mereka untuk menggunakan nilai-nilai tersebut untuk memecahkan masalah. Temuan penelitian juga mendukung hal

ini. Ini membantu siswa dalam memecahkan masalah kehidupan yang berkaitan dengan nilai-nilai dan memilih tindakan terbaik yang mencerminkan perilaku moral yang tinggi sebagai warga negara (Soenarko & Mujiwati, 2016). Penelitian yang sudah dilakukan Febriyani (2022) telah memaparkan bahwa penggunaan model pembelajaran VCT ini memiliki dampak. Kelas kontrol yang tidak menerapkan model VCT memiliki nilai akhir rata-rata 72,9, sedangkan kelas eksperimen yang menerapkan model VCT memiliki nilai akhir rata-rata 81,03.

Model pembelajaran VCT bertujuan membantu siswa dalam mencari dan menetapkan nilai yang dianggap positif dalam menghadapi situasi tertentu dengan cara meng-analisis nilai yang sudah ada dan tercermin dalam diri siswa. Definisi dari Model belajar VCT adalah model pembelajaran nilai yang melibatkan pelatihan siswa dalam menemukan, memilih, meng-analisis, serta membantu mereka menemukan dan memutuskan sikap pribadi terhadap nilai kehidupan yang ingin mereka pegang teguh (Fahrurrozi dkk., 2022). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa model pembelajaran VCT adalah sebuah model yang dengan mengkaji nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa, membantu siswa untuk menemukan dan memilih nilai yang dianggap bermanfaat dalam melwati masalah.. Menurut Widiana (2022) menyatakan, Model VCT memiliki kemampuan untuk menanamkan nilai moral dan mengungkapkan isi pelajaran, yang akan memudahkan guru dalam mengkomunikasikan pesan-pesan nilai. Selain itu, model ini juga memberikan kesempatan belajar bagi siswa, yang

merupakan manfaat lainnya. (Widiana, 2022). Hal ini tentu akan meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan, penulis mengusulkan untuk memulai penelitian untuk mengetahui bagaimana model belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Adapun judul yang diangkat penulis adalah “Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 4 SDN 01 Nambangan Kidul”.

B. Batasan Masalah

Masalah dan batasan berikut ini disajikan dalam penelitian ini untuk membantu menjaga agar penelitian tetap fokus dan tidak menyimpang dari pembahasan yang dimaksud:

1. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)
2. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah di SDN 01 Nambangan Kidul di kelas 4
3. Materi Pendidikan Pancasila (PKn) yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bab 5 Pola Hidup Gotong - Royong”.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Value Clarification*

Technique (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa kelas IV SDN 01 Nambangan Kidul.

E. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya, ada dua jenis manfaat berbeda yang ditawarkan oleh penelitian ini: manfaat teoretis dan praktis., antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan ilmu pengetahuan untuk para pendidik dan calon pendidik dalam mengajar, terutama penggunaan model VCT.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis terdapat kegunaan penelitian yang dapat diperoleh bagi siswa, guru, dan peneliti sebagai berikut yaitu :

- a) Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran VCT.
- b) Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi guru, yaitu dapat memperluas wawasan mengenai model pembelajaran VCT.
- c) Hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi peneliti berikutnya, yaitu dapat menjadi bahan referensi dalam proses belajar mengajar dalam penggunaan model pembelajaran VCT.

F. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel, yakni variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran VCT. Sedangkan variabel terikatnya adalah Hasil Belajar siswa kelas IV.

1. Model Pembelajaran VCT

Melewati proses menguji nilai yang telah ada dan tertanam dalam diri siswa, model pembelajaran VCT membantu siswa dalam mengidentifikasi dan memilih nilai yang dipandang bermanfaat dalam menghadapi situasi. Penerapan model belajar VCT yang akan dilakukan sebagai berikut : a) Guru menyajikan dilema. Dalam tahap ini pertama pembukaan, menjelaskan topik yang akan dibahas, memberikan contoh – contoh yang bersifat real dan menyampaikan pertanyaan – pertanyaan. 2) Membentuk diskusi kelompok. Dalam tahap kedua ini, siswa membentuk kelompok diskusi. 3) Diskusi per kelompok. Dalam tahap ketiga, menentukan nilai dan norma yang terkandung di dalam bacaan dan mengambil contoh nilai sikap. 4) Tanya jawab. Dalam tahap ke empat, tanya jawab mengenai pengalaman siswa. 5) Membuat kesimpulan. Dalam tahap ini, siswa merangkum nilai/moral dan menyimpulkan nilai utama.

2. Hasil belajar siswa

Hasil belajar adalah evaluasi terakhir dari proses pengulangan dan pengenallan yang akan dipertahankan untuk waktu yang sangat lama/tidak akan hilang selamanya, karna hasil belajar membantu

seseorang yang ingin mendapatkan hasil yang lebih baik mengembangkan kepribadian mereka, yang mengubah pemikiran mereka dan mengarah pada perilaku kerja yang lebih baik. Ketiga ranah hasil belajar tersebut ditetapkan dengan indikator: kognitif, efektif, dan psikomotorik. Untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti akan memilih komponen kognitif, dengan menggunakan tes.